

## HAMBATAN BEKERJA DAN BERAKTIVITAS PADA PEREMPUAN JAWA KELAS MENENGAH

Arundati Shinta  
Universitas Proklamasi 45  
Yogyakarta.

Six Javanese women participated on this qualitative study in order to understand their obstacles to engage on a job outside of their homes. They had college to university educational level, middle to high class, engaged on a job before married. After married till recently they were unemployed although they had trivial fertility problems. There were various reasons for their unemployed status such as husband had not given any permission to work, husband's jealous, wife's primary responsibility was to accomplish the unending domestic tasks not to work, providing a good service for husband and children, and wife's low self-efficacy. Indeed, this unemployment was heartbreaking since wife's high potentiality could not be manifested because of husband's sex typed attitude. Unfortunately this powerless self-perception was also agreed by those wives. Those wives were more likely to be lazy or could not think visionary to train their skills, because their family economy situation had not demanded them to work. Those high class wives should learn more from the lower class Javanese wives who had been able to be more egalitarian toward their husbands. It was because they had to work, otherwise their children would be starved. Those rich wives should feel embarrassment that their high educational level had been related to the sex-typed attitude and more subordinate position.

Key words: Javanese woman, middle class, gender stereotype, unemployed.

Berbeda dengan teori barat umumnya tentang gender, ketanggihan perempuan Jawa terutama dalam hal mengatasi kesulitan ekonomi keluarga telah terbukti dalam berbagai penelitian (Handayani & Novianto, 2004, Mather, 1985). Menurut pemahaman teori barat tentang gender, perempuan lebih sering menduduki posisi subordinat, dan laki-laki pada posisi superior. Penampakan pada permukaan, memang keluarga-keluarga Jawa sampai sekarang masih menampilkan citra patriakat yang mana penghasilan suami menjadi tiang utama keluarga. Meskipun demikian ketika ekonomi keluarga dalam situasi sulit, maka istri Jawa akan tampil ke depan (Handayi & Novianto, 2004). Tampilnya istri

tersebut cenderung pada sektor informal, misalnya berjualan kue. Dampaknya adalah ekonomi keluarga kemudian terselamatkan. Namun dampak secara sosial adalah apresiasi yang tinggi dari masyarakat selalu ditujukan pada suami, sedangkan istri mendapat predikat sebagai pendamping yang setia. Pertanyaannya adalah apakah istri Jawa hanya bekerja ketika berada dalam situasi ekonomi terdesak. Apakah tidak mungkin istri Jawa bekerja dengan tujuan untuk memperluas cakrawala berpikirnya, tidak hanya untuk mencari uang saja.

Pertanyaan itu penting sebab tidak sedikit perempuan Jawa berpendidikan tinggi yang ternyata tidak bekerja baik pada sektor formal maupun informal. Alasannya adalah tidak mendapatkan ijin dari suami. Larangan bekerja ini karena peran yang diharapkan dari istri adalah menjaga anak-anak, membereskan urusan rumah tangga, dan melayani suami. Supaya peran ini bisa berlangsung lama, maka jumlah anak yang dilahirkan harus banyak. Ini sungguh ironis. Sebab istri seolah tidak mempunyai otorita terhadap tubuhnya sendiri. Ini adalah suatu hal yang tidak *fair*. Namun di sisi lain perempuan Jawa sudah terdidik dan terbiasa untuk selalu menjaga keharmonisan keluarga, dan tidak berkonflik secara terbuka apalagi dengan suami.

Jadi apa yang bisa dilakukan perempuan Jawa itu dalam menghadapi suami yang stereotip gender itu? Penelitian awal ini akan mengidentifikasi tentang hambatan-hambatan yang sering dihadapi perempuan Jawa dalam berkarya. Kemudian penelitian awal ini juga akan membahas tentang cara-cara bagi perempuan Jawa terutama yang berpendidikan tinggi namun berada dalam keluarga yang stereotip gender, untuk bisa berkarya dan menyumbangkan pikiran serta tenaganya untuk orang lain.

### **Siapa Yang Berkuasa Dalam Rumah Tangga?**

Dalam setiap interaksi sosial antara dua orang (*dyadic social interaction*), tentu ada salah satu pihak yang berkuasa. Ini sesuai dengan teori pertukaran sosial atau *the social exchange theory* dari George Homans pada tahun 1958, 1974 (dalam Fisher, 1982). Berdasarkan teori ini, orang akan berperilaku tertentu yang paling menguntungkan dirinya. Demi mendapatkan imbalan yang maksimal, maka ia akan selalu mencari suatu interaksi sosial yang bisa memberikan keuntungan yang maksimal. Agar hal ini bisa tercapai maka dalam setiap interaksi sosial ia harus berperilaku dominan dan pasangannya menjadi *submissive* atau penurut. Dominasi itu diperoleh karena ia mempunyai lebih banyak modal yang dibawanya dalam hubungan sosial itu.

Modal yang selama ini lazim dipersepsikan oleh masyarakat sebagai penentu utama dominasi hubungan interaksi sosial adalah faktor ekonomi. Artinya individu yang mempunyai uang lebih banyak akan mendominasi relasi sosial, dan menentukan segala keputusan. Dalam hal keluarga, bekerja di publik atau mencari nafkah bagi keluarga

adalah urusan laki-laki. Itu mencerminkan kekuasaan laki-laki terhadap perempuan dalam bidang ekonomi. Hal itu memang diharapkan serta dipersepsikan oleh hampir semua masyarakat di dunia, baik yang modern maupun tradisional (William & Best dalam Myers, 1994).

Namun faktor ekonomi itu ternyata mempunyai enam keterbatasan (Richmond-Abbott, 1992). Pertama, hal itu berhubungan dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat yang mungkin menekan atau justru mendorong perempuan untuk berpartisipasi secara ekonomi. Pasangan yang tradisional akan mempersepsikan bahwa suami adalah pihak pengambil keputusan utama. Kedua, ideologi peran gender yang dianut oleh pasangan suami istri. Pasangan yang lebih muda mempunyai pandangan ideologi yang lebih egaliter daripada pasangan yang lebih tua. Ketiga, kemenarikan pasangan. Artinya semakin pasangan itu menarik, semakin ia lebih berkuasa dan lebih berpeluang untuk memutus relasi sosial.

Keterbatasan keempat, tingkat keinginan masing-masing pihak dalam mempertahankan ikatan perkawinan. Keinginan mempertahankan perkawinan itu sering diasosiasikan dengan persepsi tentang dalamnya cinta pada pasangannya. Jadi pihak yang merasa sangat terlibat dalam hubungan perkawinan adalah pihak yang merasa tingkatan cintanya lebih tinggi daripada pasangannya. Akibatnya ia merasa tergantung pada pasangannya, dan sangat takut bila ia dicerai. Karena itu pihak yang lebih menginginkan putusnya relasi sosial adalah pihak yang lebih berkuasa. Kelima, persepsi suami tentang kebutuhan terhadap penghasilan istri. Semakin penghasilan istri dibutuhkan suami, maka posisi istri semakin kuat. Keenam, tingkat kekuatan fisik salah satu pihak. Pihak yang kuat fisiknya adalah yang lebih berkuasa.

Enam modal itu kemudian ditambah oleh Crespi (2003) dengan satu modal lagi yaitu tingkat pendidikan pihak istri. Bila istri belum sempat menyelesaikan pendidikan tinggi, maka ia cenderung didominasi oleh suaminya. Namun ketika istri mampu menyelesaikan pendidikan sarjananya, maka hubungan perkawinannya cenderung lebih setara. Jadi agar hubungan dalam perkawinan menjadi lebih setara maka kebutuhan pasangan itu hendaknya relatif sama, baik dalam hal kemampuan, cinta, pendidikan, maupun kebutuhan lainnya.

Berdasarkan tujuh modal itu maka ada satu pihak yang menjadi lebih 'kaya' daripada pasangannya. Ketika hal itu terjadi maka individu yang lebih 'kaya' itu akan menentukan suatu standar hubungan sosial untuk keperluan pertukaran imbalan. Bila imbalan yang diterimanya dari hubungan sosial itu proporsional (sepadan) dengan modalnya, maka hubungan itu akan jalan terus. Namun ketika imbalan yang diterima dari hubungan sosial itu lebih rendah daripada persepsinya, maka ia akan mengevaluasi kembali hubungan tersebut. Kemudian ia akan melihat-lihat alternatif lainnya. Karena itu individu yang

dominan dalam suatu relasi sosial seperti halnya hubungan perkawinan, akan lebih mampu memutuskan hubungan daripada pasangannya yang penurut.

Dalam budaya patriakat, termasuk Jawa, suami adalah pihak yang selalu dipersepsikan sebagai pemimpin keluarga. Karena itu perilakunya dominan dan berkuasa. Istri Jawa memang dididik oleh orangtuanya untuk patuh terhadap suaminya, selalu setuju dengan pendapat suami, termasuk istri dilarang bekerja. Namun Handayani & Novianto (2004) menemukan hal yang unik pada perempuan Jawa. Pada permukaan, laki-laki berkuasa dan menjadi pemimpin keluarga. Tetapi ketika ekonomi keluarga berada pada situasi genting, ternyata perempuan Jawa tampil menjadi penyelamat keluarga. Penghasilan istri menjadi lebih banyak daripada penghasilan suami. Meskipun demikian pihak yang mendapat apresiasi tetap suami bukan istri karena budaya Jawa tidak mengizinkan istri melebihi suami.

Jadi sebenarnya status perempuan Jawa tidak lebih rendah seperti yang dikemukakan oleh teori barat misalnya teori evolusi dari Charles Darwin, teori psikoanalisa dari Freud, teori *gender schema* dari Sandra Bem, dan teori peran sosial dari Alice Eagly (Galliano, 2003). Perempuan Jawa justru bisa mendudukkan dirinya setara dengan laki-laki. Hanya penampakan dari luar saja laki-laki Jawa lebih berkuasa dan mendapat apresiasi dari masyarakat, namun justru perempuan Jawa yang menyelesaikan segala permasalahan dalam keluarganya termasuk persoalan ekonomi. Ini terjadi karena konsep kekuasaan Jawa adalah cenderung feminin sehingga perempuan Jawa secara kultural mempunyai kesempatan untuk mengeskpresikan dirinya untuk menjadi pemimpin (Handayani & Novianto, 2004). Contoh karakteristik pemimpin Jawa yang dianggap ideal adalah penuh pengertian, lembut, tenang, sabar, bisa menenangkan dan memahami anak buah. Karakteristik itu termasuk kategori feminin.

Kesetaraan perempuan Jawa dengan laki-laki ini juga terjadi pada budaya lainnya. Margaret Mead (dalam Kenrick & Trost, 1993) seorang tokoh antropologi, menemukan bahwa pada beberapa suku primitif seperti Tchambuli, justru laki-laki adalah pihak yang pasif dan perempuan menjadi pihak yang dominan. Kemudian ahli antropologi Whiting dan Edwards (dalam Berns, 2004) mencoba mengidentifikasi peran gender pada 12 komunitas yang berbeda-beda. Mereka menemukan bahwa pada umumnya anak laki agresif dan anak perempuan suka tergantung pada orang lain, patuh, dan lembut. Namun yang terjadi pada anak laki suku Nyansongo, suku agraris di Kenya, ternyata kurang memperlihatkan stereotip gender bila dibanding suku lainnya. Ini terjadi karena semenjak usia dini, anak laki Nyansongo dididik bersama-sama dengan anak perempuan. Anak laki harus membantu menyelesaikan pekerjaan domestik, sedangkan anak perempuan mempunyai lebih banyak waktu untuk bermain-main. Figur ayah kurang berperan dalam proses pendidikan anak-anaknya, karena ia sering bepergian untuk berburu.

Jadi tinggi atau rendahnya status perempuan dalam suatu masyarakat, bergantung pada kemampuan perempuan dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat itu. Semakin perempuan mempunyai peran tinggi serta tak tergantikan oleh laki-laki, maka semakin tinggi statusnya. Ketika hal itu terjadi maka akan banyak terjadi hal-hal seperti perkawinan *exogamy* (perkawinan di luar suku atau kawin campur) dan pelatihan kerja untuk perempuan. Pada komunitas itu, perempuan tidak dipandang sebagai objek seksual laki-laki. Perempuan pada komunitas tersebut sangat dihargai oleh masyarakatnya (Berry, Poortinga, Segall, & Dasen, 2002).

Situasi seperti itu terjadi pada perempuan Jawa kelas bawah yang mana situasi memang mengharuskannya untuk bekerja. Atau bekerja untuk mempertahankan hidup. Namun ketika situasi tidak mengharuskan perempuan Jawa untuk bekerja, maka ia memilih untuk tidak berkarya. Ini terjadi karena perempuan Jawa lebih memprioritaskan keharmonisan keluarga daripada berkonflik dengan suami (Handayani & Novianto, 2004). Ketika suami melarang istrinya bekerja di luar dengan alasan keluarga, maka istri bisa memahaminya.

### **Siapa Orang Jawa itu?**

Pada jaman yang serba mudah dalam hal transportasi ini, sangat sulit untuk menentukan keaslian suku seseorang. Lowry (dalam Doyle, 1985) menjelaskan bahwa suku atau etnis adalah suatu jenis identitas sosial yang berasal dari keanggotaan seseorang pada karaktersitik tertentu seperti ras, agama, bahasa, kebangsaan, atau kombinasi dari beberapa variabel itu. Sedangkan sensus Indonesia Indonesia mengidentifikasi suku penduduk secara *proxy* (mendekati). Caranya yaitu dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan tempat lahir, bahasa sehari-hari yang dipakai, tempat tinggal selama 5 tahun terakhir, kewarganegaraan (BPS, 1992). Karena itu berdasarkan pengertian tersebut, orang yang termasuk dalam kategori orang Jawa dalam penelitian ini adalah orang yang sehari-hari menggunakan bahasa Jawa, warganegara Indonesia, tinggal di perumahan atau perkampungan yang mayoritas orang Jawa minimal 5 tahun yang lalu di Yogyakarta.

Berdasarkan pengertian tersebut, maka orang Cina (dengan karakteristik fisik seperti mata sipit, kulit putih, dan rambut lurus) yang tinggal di perkampungan atau perumahan Yogyakarta selama minimal 5 tahun, warga negara Indonesia, dan bahasa sehari-hari menggunakan bahasa Jawa, termasuk dalam kategori orang Jawa.

### **METODE**

Enam perempuan Jawa terlibat dalam penelitian awal ini. Status perkawinannya adalah kawin. Lima subjek mempunyai anak dua orang remaja, dan satu subjek mempunyai empat anak remaja. Lama kawin mereka minimal 10 tahun. Umur pertama kali kawin

antara 22 – 24 tahun. Tingkat pendidikan mereka adalah SMA ke atas (diploma) bahkan satu subjek berpendidikan sarjana. Tingkat pendidikan suami adalah sarjana. Pekerjaan suami pada sektor formal. Tiga perempuan beragama Islam, dan tiga perempuan beragama Katolik. Satu perempuan bekerja sebagai pekerja dan pemilik salon, satu perempuan bekerja sebagai penjual kue kering hanya pada saat Lebaran saja, empat perempuan tidak bekerja dan hanya mengurus rumah tangga saja.

Kondisi perekonomian keluarga adalah menengah ke atas. Indikatornya adalah anak-anak mereka bersekolah di sekolah yang mahal, mempunyai kendaraan mobil atau minimal dua sepeda motor, status tempat tinggal milik sendiri, suami istri masing-masing mempunyai telepon genggam. Bahkan ada satu perempuan telah mendapatkan hadiah ulang tahun perkawinan berupa anjing pudel seharga Rp. 2 juta.

Wawancara dilakukan selama dua jam setiap subjek. Topik wawancara adalah tentang riwayat hidup mulai dari lulus SMA sampai sekarang, umur pertama kali kawin, pekerjaan yang pernah dilakukan, alasan subjek tidak bekerja sekarang ini, sikap suami terhadap keinginan subjek untuk bekerja, partisipasi suami terhadap pekerjaan domestik, interaksi subjek dengan suami, dan tugas mengurus anak. Satu hal yang menarik adalah proses wawancara ternyata berlangsung dengan sangat lancar. Subjek menjawab dengan antusias, bahkan sampai menceritakan sebagian rahasianya. Proses pengambilan informasi bahkan menjadi sebuah ajang konsultasi psikologi, yang mana subjek meminta saran-saran praktis dari peneliti.

## HASIL PENELITIAN

**Alasan untuk tidak bekerja.** Dari hasil wawancara, ternyata satu perempuan saja (Ny. Put) yang mana suaminya memberi ijin untuk bekerja di luar. Sedangkan lima perempuan lainnya (Ny. Po, Ny. Li, Ny. Mo, Ny. End, Ny. Dim.) mendapat tentangan dari suami ketika mengemukakan niatnya untuk bekerja. Padahal dulu sebelum menikah, semua subjek ini bekerja pada sektor formal, sambil menuntut ilmu di akademi. Bahkan Ny. Li tetap dilarang membuka toko di rumahnya sendiri. Alasannya, pembelinya mungkin saja ada yang laki-laki sehingga ada kemungkinan untuk berinteraksi sosial dengan istrinya. Kemudian Ny. En dilarang bekerja di luar rumah, dengan alasan untuk mengurus anak-anak. Padahal sebelum perkawinan berlangsung suami Ny. En sudah berjanji untuk mengijinkan Ny. En berkarir di luar rumah. Pada kenyataannya, suami Ny. En dipersepsikan sudah melanggar janjinya sendiri.

**Kegiatan sekarang ini.** Sekarang ini pekerjaan subjek sehari-hari adalah membereskan rumah tangganya, mengurus anak dan suami, serta kadang-kadang aktif pada kegiatan kampung, gereja, atau berolah raga. Satu subjek (Ny. En) membuka salon dan dirinya sendiri menjadi pekerja salon. Salon itu menjadi semakin laris bila ada acara wisuda,

bahkan sampai menolak pelanggan. Satu hal yang menarik adalah pekerjaan di salon itu dianggap oleh Ny. En sebagai bukan pekerjaan, karena dilakukan di rumah. Jadi Ny. En berpendapat bahwa suatu aktivitas disebut bekerja bila dilakukan di luar rumah.

**Interaksi dengan suami.** Tiga perempuan (Ny. Po, Ny. En, dan Ny. Li) menjelaskan dengan gamblang bahwa suaminya sangat pencemburu. Suaminya dilaporkan sering memberi komentar tidak menyenangkan ketika para istri itu berinteraksi (bercakap-cakap) dengan laki-laki lainnya. Suami Ny. Po dan Ny. Li bahkan berperilaku seperti 'bayi tua', yaitu selalu minta dilayani bila akan makan, dan masakannya harus istrinya yang menyiapkan. Suami mereka enggan membantu pekerjaan domestik. Tuan Li menginginkan Ny. Li untuk selalu mendampingi pada saat acara istirahat sambil menonton televisi. Kemudian dampak dari sikap pencemburu dari suami ini telah membuat Ny. En untuk membatasi pelanggan salon, yaitu hanya untuk perempuan saja. Tentu saja hal ini telah mengurangi pendapatannya.

Suami Ny. Mo juga enggan membantu pekerjaan domestik bahkan memandang rendah pekerjaan tersebut. Ini tercermin dari larangan Tuan Mo, ketika Ny. Mo ingin mendidik anak laki-lakinya agar terbiasa dengan pekerjaan domestik. Ini menjadi ironis karena Tuan Mo bekerja sebagai akuntan pada restoran waralaba internasional. Di tempat kerjanya, Tuan Mo setiap harinya sangat tidak asing dengan pekerjaan domestik (menggoreng ayam, meracik bumbu, menyapu lantai, membersihkan dapur, mencuci piring), bahkan sebagian besar teman kerjanya adalah laki-laki. Namun pekerjaan domestik di rumah justru selalu dihindarinya.

**Keinginan untuk bekerja di luar rumah.** Ny. En sangat menginginkan bekerja lagi di luar rumah karena ia mempunyai bekal penguasaan bahasa Perancis dan Inggris baik secara aktif maupun pasif. Sayangnya sekarang ini kedua bahasa itu sudah dilupakannya karena ia merasa malas untuk mempraktekkannya. Ia merasa tidak ada gunanya mempraktekkan kemampuan itu, karena hanya di rumah saja. Ia nampak apatis. Ini terlihat dari keenggannya untuk berinteraksi sosial dengan para istri teman kerja suami. Ny. En menarik diri dari lingkungannya.

Kemudian Ny. Mo sebenarnya masih ingin bekerja lagi, baik pada sektor formal maupun informal. Namun Ny. Mo merasa tidak mempunyai modal apa pun, termasuk modal uang dan modal ketrampilan, untuk memulai suatu usaha. Akhirnya ia menyerah saja pada keadaan keluarga pada saat ini. Selanjutnya Ny. Dim dan Ny. Put juga sangat ingin bisa bekerja di luar rumah, tetapi mereka merasa tidak mempunyai kemampuan apa pun (*self-efficacy*-nya rendah). Ny. Li memang tidak ingin bekerja di luar rumah, tetapi ia ingin memperlebar usaha pembuatan kue keringnya. Ia ingin menjual kue kering tidak hanya pada saat Lebaran saja, tetapi terus sepanjang waktu. Ia juga ingin membuka catering masakan. Namun sayang, semua keinginan itu tidak mendapat ijin dari suami.

**Tugas mengurus anak.** Anak-anak subjek itu paling kecil berusia 10 tahun, paling besar berusia 19 tahun. Artinya anak-anak itu sudah bisa ditinggal dan tidak perlu diawasi secara ketat. Namun anak-anak Ny. Po ternyata lebih sering berinteraksi dengan ibunya daripada dengan bapaknya. Bahkan anak bungsu (laki-laki) Ny. Po masih menuntut Ny. Po untuk menunggunya sampai ia tertidur pulas, padahal ia sudah berusia 12 tahun. Situasi yang hampir sama juga terjadi pada anak-anak Ny. Mo (laki-laki) yang selalu ingin tidur bersama ibunya. Ini menunjukkan bahwa ketergantungan anak pada figur ibu lebih tinggi daripada dengan figur bapak. Mungkin saja bapak kurang berperan dalam mengasuh anak-anaknya.

## **DISKUSI**

Perempuan Jawa dalam penelitian tidak bisa menyumbangkan tenaga dan pikirannya pada lingkungan sosialnya, karena pihak suami tidak memberinya ijin. Ini sungguh ironis sebab perempuan Jawa itu berpendidikan tinggi, dan sebagian mempunyai ketrampilan yang dibutuhkan masyarakat. Sayangnya, pihak perempuan sendiri cenderung menyetujuinya. Bahkan mereka tidak berniat untuk mengembangkan ketrampilan yang sudah terlanjur dimilikinya. Mungkin ini sebagai bentuk protes terhadap tekanan dari suami. Perempuan Jawa itu meskipun mempunyai bekal pendidikan yang tinggi, namun tidak sempat mengembangkan atau memantapkan karirnya. Mereka sudah lebih dahulu menikah (usia perkawinan di bawah 25 tahun). Setelah menikah, agenda 'rutin' berikutnya adalah melahirkan anak, yang tentu saja semakin menghambat gerak mereka. Apalagi bila jumlah anak lebih dari satu dan jaraknya dekat. Para perempuan Jawa itu tidak menyadari bahwa pendidikan tinggi, pekerjaan yang mapan, dan fertilitas yang rendah adalah kunci utama untuk menaikkan status perempuan (Widayatun, 1991, Richmond-Abbot, 1992). Sayangnya bekal itu tidak digunakan untuk melakukan suatu aktivitas yang bermakna untuk memperluas cakrawala berpikirnya.

Sebenarnya agenda rutin tersebut yaitu lulus sekolah, bekerja, menikah, melahirkan, mengurus rumah tangga, adalah bukan suatu hal yang buruk. Artinya pendidikan tinggi dari ibu tetap bisa dimanfaatkan untuk mendidik anak-anaknya menjadi lebih unggul daripada keluarga dengan ibu yang tidak tinggi pendidikannya. Kegunaan itu misalnya dalam hal pemilihan menu makan yang lebih sehat, pendidikan yang lebih androgini pada anak-anak. Sayangnya setelah tugas pengurusan anak menjadi lebih longgar, ternyata mereka tidak mampu bernegosiasi dengan suami untuk mengaktualisasikan dirinya. Penemuan pada penelitian awal itu tidak sesuai dengan tulisan Domenico & Jones (2006) bahwa pendidikan yang tinggi bagi perempuan adalah bekalnya untuk memasuki dunia kerja. Ini karena kedua penulis itu membuat argumentasi untuk situasi kerja di Amerika Serikat, bukan di Jawa.

Tidak mampunya perempuan Jawa itu bernegosiasi dengan suami karena dua hal. Pertama adalah penyebab eksternal yaitu pihak suami yang ingin melestarikan situasi yang selama ini terasa memanjakannya. Ini bisa terjadi karena para suami itu mungkin dulu dididik dengan cara mengistimewakan anak laki-laki. Cara mendidik semacam ini cenderung akan merusak kondisi mentalnya yaitu adanya kemandirian dan ketergantungan kepada ibu dan saudara perempuan di lingkungan rumahnya. Hal ini bahkan berlanjut sampai dewasa, yaitu laki-laki itu akan kembali bersikap seperti anak sulung pada pasangannya (istri), sehingga suami menjadi semacam bayi tua (Handayani & Novianto, 2004). Penyebab kedua berasal dari dalam diri perempuan itu sendiri (intrenal). Artinya perempuan itu sendiri kurang gigih kemauannya untuk mengaktualisasikan dirinya. Ia merasa tidak ditekan oleh tuntutan ekonomi untuk berkarya. Untuk apa bekerja, kalau segala kebutuhan sudah tercukupi?

Perempuan Jawa itu kurang menyadari bahwa berkarya tidak selalu bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi saja. Berkarya juga berfungsi untuk membuat keadaan mental menjadi lebih sehat dan memperluas wawasan berpikir. Luasnya wawasan berpikir ini akan membawa keluarga menjadi lebih androgini, dan pada gilirannya akan membawa masyarakat menjadi lebih egaliter. Ini sesuai dengan penjelasan dari Witt (1997) bahwa ibu yang tidak bekerja dan tetap di rumah cenderung mempunyai anak yang dengan orientasi peran gendernya lebih tradisional daripada anak yang ibunya bekerja di luar rumah. Anak yang ibunya bekerja cenderung tidak terkungkung dan berani mengambil keputusan tanpa dibatasi oleh gender. Orangtua seperti itu menjadi lebih androgini, suportif pada anak laki dan perempuannya, dan bisa mendidik anaknya bahwa dirinya cukup berharga.

Tidak bekerjanya para perempuan Jawa berpendidikan tinggi ini membuktikan hasil penelitian Handayani & Novianto (2004) bahwa perempuan Jawa patuh pada perintah suami untuk tidak bekerja. Mereka patuh mungkin karena mereka lebih mengutamakan keharmonisan keluarga daripada berkonflik dengan suami tentang ekonomi keluarga. Ini menunjukkan bahwa perempuan Jawa tidak mendahulukan egonya atau kepentingannya sendiri, tetapi kepentingan suami dan anak-anaknya. Penemuan penelitian awal ini bertentangan dengan pendapat Bussey & Bandura (1999) bahwa *self-efficacy* (persepsi bahwa diri sendiri mampu) sebagai penentu kebahagiaan perempuan dalam keluarganya. Persepsi itu membuat perempuan mengetahui segala sesuatu yang ingin dia lakukan dan ia juga tidak segan meminta bantuan suami untuk membereskan tugas domestik.

Kurangnya partisipasi kerja perempuan Jawa dalam penelitian ini mungkin juga dipengaruhi oleh persepsi perempuan itu bahwa segala kebutuhan sudah dipenuhi suami, jadi mereka tidak terdorong untuk bekerja. Selanjutnya perempuan itu tidak terdorong

untuk memperbaiki pengetahuan dan ketrampilannya. Padahal dua hal itu merupakan bekal terpenting untuk mencari pekerjaan (Domenico & Jones, 2006). Mereka kurang mendapatkan informasi tentang pekerjaan paruh waktu atau kegiatan sosial yang bisa dilakukannya.

Apa rekomendasi untuk penelitian ini? Untuk menghadapi suami yang stereotip gender seperti pada hasil penelitian itu, memang perempuan Jawa tidak disarankan untuk berperilaku secara frontal ketika bernegosiasi mengenai keinginannya untuk beraktualisasi diri. Akan lebih baik bila perempuan Jawa dari kelas menengah ini bersedia belajar dari sesama perempuan Jawa yang kebetulan berpenghasilan rendah tentang konsep menang tanpa membuat lawan merasa malu (Handayani & Novianto, 2004). Artinya para istri itu tetap berusaha untuk maju. Kemajuan itu tidak ditujukan untuk mengalahkan suami tetapi untuk membuat keluarga menjadi lebih sejahtera.

Kemajuan itu bisa diperoleh dengan cara belajar bernegosiasi dengan suami tentang segala aktivitas yang akan digelutinya. Negosiasi itu misalnya, menetapkan jenis kerja yang akan dimasukinya adalah paruh waktu sehingga tidak akan mengganggu acara keluarga. Kemudian jenis kegiatan yang akan digelutinya tidak perlu yang segera menghasilkan uang banyak. Bahkan pekerjaan sosial seperti memberi les pada tetangga sekitar pun, merupakan aktivitas yang bisa menyehatkan mental karena merasa diri berguna tidak hanya untuk keluarga saja tetapi juga untuk masyarakat. Namun satu hambatan yang perlu diperhatikan yaitu ejekan dari suami tentang rendah atau tidak adanya imbalan finansial dari kegiatan yang digeluti tersebut. Untuk mengatasinya, para perempuan hendaknya bisa menyadari bahwa ejekan itu sebenarnya adalah cara dari suami agar istri tetap 'kerdil' dan terkungkung di rumah. Karena itu para istri hendaknya tetap tabah dalam menghadapi ejekan yang menurunkan semangat untuk maju ini.

Rekomendasi selanjutnya adalah perempuan hendaknya tetap aktif memajukan kualitas dirinya. Misalnya dengan menambah ketrampilan, mengikuti kursus, atau bahkan meneruskan pendidikan yang terpaksa terhenti karena alasan pernikahan. Memang ada saja kemungkinan bahwa para suami akan menentang keinginan istri untuk memajukan dirinya. Alasan klise yang sering diajukan suami adalah urusan rumah tangga menjadi terlantar, kalau istri bersekolah lagi. Untuk mengatasinya, para istri itu bisa menggunakan fasilitas mutakhir yaitu internet. Artinya istri secara fisik memang tidak meninggalkan rumahnya, namun secara kognitif ia telah melanglang buana. Dalam hal ini memang kemampuan untuk menulis dan kemampuan mengoperasikan komputer menjadi prasyarat utama. Satu hal yang perlu dipahami adalah bahwa ketrampilan dan kegiatan perempuan itu sangat berguna sebagai persiapan bila terjadi perpecahan rumah tangga, atau kematian suami.

Rekomendasi berikutnya yaitu penelitian ini hendaknya diperluas dengan subjek

lebih banyak lagi yaitu dengan sampel yang *representative*. Kemudian faktor latar belakang pendidikan dalam keluarga suami terutama hubungan antara suami dengan ibunya (anak laki – ibu) hendaknya dieksplorasi lebih mendalam. Sebab hal itu bisa menjelaskan tentang proses terbentuknya perilaku yang stereotip gender pada suami dan proses interaksi suami-istri. Variabel lain yang belum termasuk dalam penelitian awal ini yaitu latar belakang pekerjaan dan pendidikan orangtua, serta harapan orangtua (Domenico & Jones, 2006). Variabel itu penting untuk mengetahui sejarah pola asuh suami Jawa. Saran selanjutnya yaitu etnis subjek hendaknya lebih bervariasi lagi sehingga akan ada penelitian lintas budaya. Ini akan memperkaya wawasan tentang makna bekerja berdasarkan perspektif beberapa suku.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Berns, R. M. (2004). *Child, family, school, community: Socialization and support*. 6<sup>th</sup> ed. Victoria: Thomson Wadsworth.
- Berry, J. W., Poortinga, Y. H., Segall, M. H. & Dasen, P. R. (2002). *Cross-cultural psychology: Research and applications*, (2<sup>nd</sup> ed). Cambridge: University Press
- BPS. (1992). *Penduduk Indonesia: Hasil sensus penduduk 1990*, Jakarta: Biro Pusat Statistik.
- Bussey, K. & Bandura, A. (1999). Social cognitive theory of gender development and differentiation. *Psychological Review*. 106, 676-713.
- Crespi, I. (2003). Gender socialization within the family: A study on adolescents and their parents in Great Britain. Paper prepared for BHPS.
- Domenico, D.M. & Jones, K.H. (2006). Career aspirations of women in the 20th century. *Journal of Career and Technical Education*, 22 (2), Falls, 1-7. Retrieved on August 31, 2007 from:  
<http://scholar.lib.vt.edu/ejournals/JCTE/v22n2/pdf/domenico.pdf>.
- Doyle, B. (1985). *Ethnicity*. In D. Lucas & P. Kane (Eds.), *Asking demographic questions*, (pp. 209-220). Canberra: The Australian National University.
- Fisher, R. J. (1982). *Social psychology An applied approach*. New York: St. Martin Press.
- Galliano, G. (2003). *Gender: Crossing boundaries*. Victoria: Wadsworth, Thomson, Inc.
- Handayani, C.S. & Novianto, A. (2004). *Kuasa wanita Jawa*. Yogyakarta: LkiS.
- Kenrick, D.T. & Trost, M. R. (1993). The evolutionary perspective. In A.E. Beall & R.J. Sternberg (Eds). *The psychology of gender*, (pp. 148-172). New York: Guilford Press.
- Mather, C. (1985). Rather than make trouble, it's better just to leave: Behind the lack of industrial strife in the Tangerang region of West Java. In H. Afshar (Ed.) *Women, work, and ideology in the third world*, (pp. 153-180). London: Tavistock Publications.
- Myers, D.G. (1994). *Exploring social psychology*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Richmond-Abbott, M. (1992). *Masculine and feminine: Gender roles over the life cycle*. New

York: McGraw-Hill, Inc.

Widayatun. (1991). Women's status and child survival in West Java Indonesia. *Asia-Pacific Population Journal*. 6 (1), 3-24.

Witt, S.D. (1997). Parental influence on children's socialization to gender roles. *Adolescence*, Summer. Retrieved on Jan. 29, 2006 from <http://gozips.uakron.edu/~susan8/parinf.htm>